

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang efisiensi biaya operasi pernah dilakukan sebelumnya, penelitian Kesowo (2002) berusaha menguji “Hubungan antara tingkat efisiensi operasional terhadap kinerja profitabilitas 40 bank umum swasta nasional devisa di Indonesia”. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja bank umum swasta nasional devisa di Indonesia per tahun pengamatan 1995-1990 dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kinerja profitabilitas antarbank-bank yang menjadi obyek penelitian. Hasil penelitian ini memberikan bukti semakin efisien kinerja operasional suatu bank maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Bagi manajemen bank, hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan pengendalian biaya sehingga dapat menghasilkan rasio BOPO yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Sri Wahyuni Rasyid (2012) melakukan penelitian “Analisis Pengaruh *Loan To Deposir Ratio* ( LDR ), *Net Interest Margin* (NIM) dan Efisiensi terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Indonesia”. Hasil penelitiannya biaya operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap

*Return On Assets* (ROA). Tingkat signifikansi yang diperoleh adalah 0,001, artinya tingkat signifikansi Rasio BOPO lebih kecil dari standar signifikansi. Dalam pengoperasian kegiatannya, bank harus mampu melakukannya dengan efisien. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai indikator yang menunjukkan tingkat efisiensi. Suatu bank umum, maka akan memberikan keuntungan serta kinerja yang baik dalam kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang menjadi indikator rentabilitas bank umum dalam pengoperasiannya mengalami perkembangan yang paling berbeda. Karena semakin kecil rasio ini maka akan memberikan keuntungan yang semakin baik terhadap kinerja perusahaan.

Ahmad Buyung Nusantara (2009), penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap ROA pada bank *go public* dan *non go public* bahwa berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank *go public* pada level of signifikan kurang dari 5%.

Atma Hayat (2008) meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rentabilitas perbankan. Variabel dependen yang digunakan adalah ROA, sedangkan variabel independennya adalah LDR, NPL, CAR, BOPO, dan suku bunga kredit. Hasil uji

regresi linear berganda menunjukkan LDR dan suku bunga kredit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur dengan proksi ROA. Rasio ROA ini menggambarkan tingkat pengembalian investasi yang dilakukan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan total asset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
2. Periode penelitian yang digunakan yaitu empat tahun pengamatan secara berturut-turut tahun 2010 sampai 2013 dengan melihat laporan tahunan perusahaan makanan dan minuman di BEI dengan mengakses situs *www.idx.co.id*.
3. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah efisiensi biaya operasi, yaitu perbandingan antara biaya penjualan/pemasaran dan biaya administrasi dengan penjualan.

## 2.2 Efisiensi

### 2.2.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan (Iswardono, 2000). Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai rasio antara *output* dengan *input*. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu apabila dengan *input* yang sama menghasilkan *output* yang lebih besar, dengan *input* yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama, dan dengan *input* yang besar menghasilkan *output* yang lebih besar.

Menurut Kost dan Rosenwig (1979) dalam Etty Puji Lestari (2001), ada tiga faktor yang mempengaruhi efisiensi sebagai berikut:

- a. *Input* yang sama menghasilkan *output* yang lebih besar.
- b. *Input* yang lebih kecil menghasilkan *output* yang sama.
- c. *Input* yang besar menghasilkan *output* yang lebih besar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi suatu perusahaan, ada empat faktor yaitu Fry (1989); Permono dan Darmawan (2000) dalam Adrian Sutawijaya dan Etty Puji Lestari (2009):

- a) Efisiensi karena abitrasi ekonomi.
- b) Efisiensi karena ketepatan penilaian dasar aset-asetnya.
- c) Efisiensi karena lembaga keuangan bank mampu mengantisipasi resiko yang akan muncul.

- d) Efisiensi karena berkaitan erat dengan mekanisme pembayaran yang dilakukan oleh sebuah lembaga keuangan.

Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menelaah tentang konsep efisiensi yang berasal dari konsep mikro ekonomi, yaitu teori konsumen dan teori produsen. Teori konsumen mencoba untuk memaksimalkan kegunaan atau kepuasan dari sudut pandang individu, sedangkan teori produsen mencoba untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimumkan biaya dari sudut pandang produsen. Pada teori produsen tersebut terdapat garis batas produksi (*production frontier line*) yang menggambarkan hubungan antara input dan output dari proses produksi.

Pada teori ekonomi terdapat dua jenis efisiensi, yaitu efisiensi teknik (*technical efficiency*) dan efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Efisiensi ekonomi mempunyai gambaran ekonomi makro, sedangkan efisiensi teknik memiliki gambaran ekonomi mikro. Pengukuran efisiensi teknik hanya untuk teknik dan hubungan operasional dalam proses penggunaan *input* menjadi *output*. Pada pengukuran efisiensi ekonomi, harga tidak dapat dianggap sudah ditentukan tetapi harga dapat dipengaruhi oleh kebijakan makro (Sarjana, 1999 dalam Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. 2008).

Adapun Farrell (1957) dalam Ascarya, Diana Y. dan Guruh S. R. (2008) menambahkan bahwa efisiensi suatu perusahaan yang terdiri dari dua komponen, yaitu: efisiensi teknik dan alokasi. Efisiensi teknik mencerminkan kemampuan dari perusahaan yang menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang tersedia,

sedangkan efisiensi alokasi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pengoptimalan penggunaan *inputnya* dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini dikombinasikan menjadi efisiensi secara ekonomi (efisiensi ekonomi), apabila perusahaan tersebut dapat meminimumkan biaya produksi untuk menghasilkan output tertentu dengan suatu teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

## **2.3 Biaya Operasi**

### **2.3.1 Pengertian Biaya Operasi**

Biaya operasi atau biaya operasional secara harafiah terdiri dari 2 kata yaitu “biaya” dan “operasional” menurut kamus besar bahasa Indonesia, biaya berarti uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan sebagainya) sesuatu, ongkos, belanja, dan pengeluaran. Sedangkan, operasional berarti secara (bersifat) operasi; berhubungan dengan operasi.

Pengertian dari biaya operasi menurut Jopie Yusuf (2006) adalah :

“Biaya operasi atau biaya operasional adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan sehari-hari”.

Menurut Supriyono (2004) biaya operasi dikelompokkan menjadi 2 golongan dan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tertentu.
2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu, atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

Dari pengertian tersebut diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa :

- 1) Biaya operasional langsung merupakan biaya yang dapat dibebankan secara langsung pada kegiatan operasional.
- 2) Biaya operasional tidak langsung adalah biaya yang tidak secara langsung dibebankan pada kegiatan operasional.

Jadi, biaya operasional adalah pengeluaran yang berhubungan dengan operasi, yaitu semua pengeluaran yang langsung digunakan untuk produksi atau pembelian barang yang diperdagangkan termasuk biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman.

Biaya operasional meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Jumlah biaya variabel tergantung pada volume penjualan atau proses produksi, jadi mengikuti peningkatan atau penurunannya. Sedangkan, biaya tetap selalu konstan meskipun volume penjualan produksi meningkat atau turun. Singkatnya biaya operasional merupakan biaya yang harus dikeluarkan agar kegiatan atau operasi perusahaan tetap berjalan.

### 2.3.2 Penggolongan Biaya Operasi

Menurut Adi Saputra (2003) maka jenis biaya operasi digolongkan sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan. Dalam hal ini biaya pada suatu perusahaan terbagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu :

#### 1. Biaya produksi

Biaya produksi meliputi semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi yaitu semua biaya dalam rangka pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual.

Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu :

##### a. Biaya bahan baku

Adalah harga perolehan berbagai macam bahan baku yang dipakai dalam kegiatan pengolahan produk.

##### b. Biaya tenaga kerja langsung

Adalah balas jasa yang diberikan oleh perusahaan, kepada tenaga kerja langsung dan manfaatnya dapat diidentifikasi kepada produk tertentu.

##### c. Biaya *overhead* pabrik

Biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya yang digunakan untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi, selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Elemen-elemen biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan kedalam :

- a. Biaya bahan penolong
- b. Biaya tenaga kerja langsung
- c. Biaya depresiasi dan amortisasi aktiva tetap
- d. Biaya reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap
- e. Biaya listrik dan air
- f. Biaya asuransi pabrik
- g. Biaya *overhead* pabrik lain-lain

## 2. Biaya non produksi

Dengan semakin tajamnya persaingan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat mengakibatkan biaya non produksi menjadi semakin penting pula.

Sehingga manajemen berkepentingan untuk mengendalikan informasi mengenai kegiatan dan biaya non produksi tersebut. Pada umumnya, biaya produksi dapat digolongkan kedalam :

### a. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli; gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran; biaya contoh (sampel).

### b. Biaya administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi,

personalia, dan bagian hubungan masyarakat biaya pemeriksaan akuntan, biaya *fotocopy*.

### **2.3.3 Unsur-unsur Biaya Operasi**

Unsur-unsur biaya operasional yang biasa terdapat pada suatu perusahaan dagang dan jasa adalah:

- a. Biaya tenaga kerja, gaji, komisi, bonus, tunjangan, dan lain-lain.
- b. Biaya administrasi dan umum.
- c. Biaya advertensi, promosi.
- d. Biaya asuransi.
- e. Biaya pemeliharaan gedung, mesin, kendaraan, dan peralatan.

## **2.4 Profitabilitas**

### **2.4.1 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Wahidahwati (2002) profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Ukuran profitabilitas dapat berbagai macam seperti : laba operasi, laba bersih, tingkat pengembalian investasi/aktiva, dan tingkat pengembalian ekuitas pemilik. Ang (1997) dalam Wahidahwati (2002) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang layak dibagikan kepada pemegang saham adalah keuntungan

setelah bunga dan pajak. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya. Para manajer tidak hanya mendapatkan dividen, tetapi juga akan memperoleh *power* yang lebih besar dalam menentukan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, semakin besar dividen (*dividend payout*) akan semakin menghemat biaya modal, di sisi lain para manajer (*insider*) menjadi meningkat *power*nya bahkan bisa meningkatkan kepemilikannya akibat penerimaan dividen sebagai hasil keuntungan yang tinggi. Jadi, profitabilitas menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya. Rasio profitabilitas terdiri dari :

#### **2.4.2 Return On Assets (ROA)**

*Return on assets* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang dilakukan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Menurut Susan Irawati (2006:59), *Return On Assets (ROA)* diartikan sebagai berikut :

“Kemampuan suatu perusahaan (aktiva perusahaan) dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam persentase.”

Rasio *Return On Assets (ROA)* ini dirumuskan menurut Susan Irawati (2006) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

### 2.4.3 Return on Equity (ROE)

Menurut Brigham & Houston (2000) ROE akan menunjukkan sejauh mana suatu target laba yang diharapkan telah dicapai, dengan membandingkan laba bersih perusahaan untuk suatu periode dengan jumlah modal yang di investasikan dalam perusahaan. Brigham & Houston merumuskan ROE sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

### 2.4.4 Net Profit Margin (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*) dimana menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas total penjualan bersih yang telah dicapai oleh perusahaan. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Penelitian ini menggunakan *return on assets* sebagai proksi dari profitabilitas. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ROA dapat mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga memberikan gambaran bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan akan menjadikan perusahaan semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang dalam jangka pendek. Rasio ini memberikan informasi tentang tingkat efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara biaya operasi dengan pendapatan. Semakin tinggi nilai rasio ini maka akan menunjukkan keadaan yang kurang baik bagi perusahaan, karena hal ini berarti biaya-biaya operasi juga naik, sehingga kemungkinan laba yang akan diperoleh akan kecil

## **2.5 Laporan Keuangan**

### **2.5.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya,

sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (IAI, 2004)

Baridwan (1998) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi - transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. (Haryono Jusup, 1994) menyatakan bahwa neraca atau sering disebut juga laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), kewajiban dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada periode tertentu. Munawir (2001) menyatakan bahwa “Media yang dipakai untuk meneliti kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba-rugi. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari siklus akuntansi yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal. Laporan keuangan disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali untuk memenuhi kebutuhan sejumlah besar pemakai.

### **2.5.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan dalam *accounting principles concepts statement* no. 4 yang berjudul *Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises Harahap* (dalam Eni Sri Rahayu, 2001) diklasifikasikan sebagai berikut ini :

- a. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
- b. Tujuan umum laporan keuangan sebagai berikut :
  - 1) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis.
  - 2) Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan profit.
  - 3) Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earning* potensial perusahaan.
  - 4) Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
  - 5) Mengungkap informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.

## **2.6 Hubungan Efisiensi Biaya Operasi dengan Profitabilitas**

Suatu perusahaan pada umumnya terdapat laporan laba rugi yang didalamnya terdapat unsur-unsur biaya operasi yang mempengaruhi laba rugi usaha suatu perusahaan. Apabila pendapatan yang lebih besar dari biaya operasi yang dikeluarkan

maka akan terjadi laba usaha dan apabila pendapatan usaha lebih kecil dari biaya operasi yang dikeluarkan maka akan terjadi rugi operasional atau terjadi penurunan pada laba yang akan didapatkan. Agar perusahaan memperoleh laba maka perusahaan harus dapat menekan biaya operasional, dan demikian jelaslah terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi laba rugi usaha adalah biaya operasi.

Jopie Jusuf (2004) menyatakan bahwa:

“Bila perusahaan dapat menekan biaya operasi, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba. demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba”.

Biaya operasi suatu perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakikatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun.

Maka dapat dikemukakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasi perusahaan dapat diukur dalam suatu biaya operasi dalam menghasilkan laba, pengelolaan biaya operasi tersebut membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya biaya operasi yang akan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasi pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunan profitabilitas atau perusahaan tidak dapat menaikkan laba secara maksimal.